

“RENTAK GURINDAM”



Ari Kusumawardhani

2525121760

Pertanggungjawaban Tertulis Karya Tari Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

RENTAK GURINDAM

LEMBAR PENGESAHAN

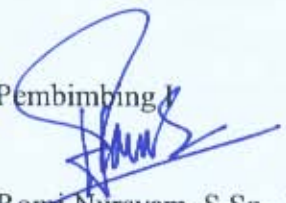
Karya inovatif diajukan oleh

Nama : Ari Kusumawardhani
No. Reg : 2525121760
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul laporan hasil Penciptaan Seni : Rentak Gurindam

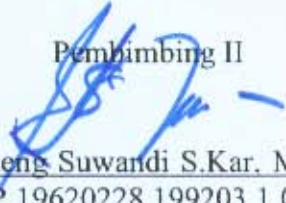
Telah diperiksa dan telah diuji di hadapan Dewan Penguji, sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

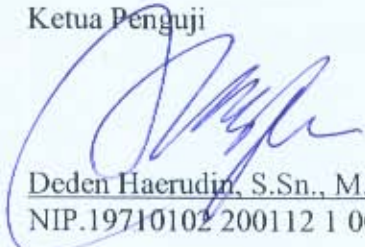
Pembimbing


Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn
NIP.19810306 201504 1 004


Pembimbing II


Tuteng Suwandi S.Kar. M.Pd
NIP.19620228 199203 1 002


Ketua Penguji



Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn
NIP.19710102 200112 1 001

Anggota Penguji


B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn.
NIP. 19661227 200501 1 001


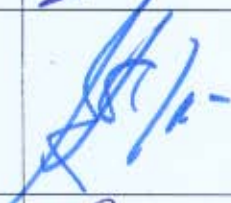


Jakarta, 11 Januari 2017


Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta


Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 19571214 199000 3 1 001

**LEMBAR BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN HASIL KARYA**

Nama : Ari Kusumawardhani
No. Reg : 2525121760
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Tanggal Ujian : 11 Januari 2017

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Pembimbing I Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn NIP.19810306 201504 1004		28-01-2017
2.	Pembimbing II Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd NIP.19620228 199203 1005		28-01-2017
3.	Ketua Penguji Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn NIP.19710102 200112 1001		28-01-2017
4.	Anggota Penguji B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. NIP. 19661227 200501 1001		28-01-2017

Jakarta, 11 Januari 2017
Koordinator Program
Studi Pendidikan Sendratasik


Rien Safina, MA., Ph.D
NIP.19610804 198403 2001

LEMBAR PERSEMBAHAN

Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita manusia yang berkualitas. Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya tari ini kepada kedua orang tua yang telah menjadi jembatan perjalanan hidupku, memberikan kasih sayang, serta segala dukungan dan cinta kasih yang tak terhingga yang tiada mungkin terbalaskan.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ari Kusumawardhani
No. Registrasi : 2525121760
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Fakultas : BahasadanSeni
Judul laporan hasil Penciptaan Seni : RentakGurindam

Menyatakan bahwa sesungguhnya pertanggungjawaban tertulis yang telah disusun sebagai syarat kelulusan di Program studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UniversitasNegeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya. Khususnya dalam penulisan laporan karya tari, bagian-bagian tertentu yang dikutip dari hasil orang lain sumbernya telah ditulis sumbernya secara jelass esuai norma, kaidah,dan etika penulisan ilmiah.

Jakarta, Januari 2017



Ari Kusumawardhani

NIM. 2525121760

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIKARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ari Kusumawardhani
No. Registrasi : 2525121760
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul laporan hasil Penciptaan Seni : Rentak Gurindam

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*No-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*) mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang Menyatakan,

Ari Kusumawardhani

NIM. 2525121760

ABSTRAK

Ari Kusumawardhani. 2017. *Rentak Gurindam*. Hasil Karya Tari , Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan dari karya tari ini menggambarkan Gurindam Dua Belas pasal 10 kedalam karya tari inovatif, untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang isi dan makna Gurindam Dua Belas dan mengingatkan masyarakat melayu tentang Gurindam Dua Belas yang sudah terlupakan.

Karya tari ini dilaksanakan di Pulau Penyengat Kepulauan Riau dari bulan Oktober sampai bulan Desember 2016 dengan menggunakan metode proses penciptaan tari menurut Alma M. Hawkins (*Bergerak Menurut Kata Hati*), yaitu mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, mengjewantahkan, dan Pembentukan.

Kesimpulan penciptaan karya tari ini adalah sebuah karya tari lingkungan yang menceritakan tentang Gurindam Dua Belas pasal 10 mengenai perilaku dan etika budi pekerti kepada orang tua atau yang lebih tua dari kita.

Hasil karya tari Rentak Gurindam yaitu menampilkan sebuah karya tari lingkungan dengan pijakkan tari Zapin sebagai gerak dasar penciptaan tari.. Ditarikan oleh sepuluh penari yang diiringi musik Melayu.

Kata Kunci : Rentak Gurindam, Gurindam Dua Belas, Metode Alma M. Hawkins

ABSTRACT

Ari Kusumawardhani. 2017. *Tramp Couplets*. Innovative Dance Work, Majoring Sendoritasik Education, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

The purpose of this work dance depicts the Couplets Twelve section 10 into innovative dance work, to remind the public about the meaning and content of the Couplets Twelve and to remind Malay people about the Couplets Twelve which is forgotten.

This dance work performed in Penyengat Island, Riau from October to December 2016 by using the process of dance creating by Alma M. Hawkins (Moved by Conscience), which is reveal, see, feel, imagine, embody, and formation.

The result of dance work of Tramp Couplets is showed dance work environment by stepping Zapin dance as a basic dance creation. Danced by ten dancers and accompanied by Malayan music.

Keywords: Tramp Couplets, the Couplets Twelve, Method Alma M. Hawkins

SINOPSIS TARI

Rentak gurindam menceritakan tentang Gurindam Dua belas pasals epuluh yang mana isi dari pasal sepuluh ini bermakna bahwasanya kita sebagai anak harus berbakti kepada ibu/bapak atau orang yang lebih tua dari kita senantiasa menjaga prilaku, etika, dan sopan satun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkatrahmatnya dan hidayah-Nya lah koreografer dapat menyelesaikan pertanggung jawaban tertulis penciptaan karya tari yang berjudul “RentakGurindam” sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Secara khusus pada kesempatan ini koreografer menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Romi Nursyam, S.Sn., M.Sn, Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd, yang telah membimbing koreografer baik dalam hal penyusunan karya tari maupun dalam pembuatan karya tari.
2. Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn, B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. selaku dosen penguji Karya Seni.
3. Dra. Nursilah, M.Si selaku Pembimbing Akademik angkatan 2012
4. Koordinator prodi pendidikan Sendratasik Rien Safrina, MA., Ph.D
5. Kepada seluruh Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmunya selama saya kuliah di Program Studi Sendratasik.
6. Mama, Papa, kakak dan semua keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan doa, spirit, serta materi guna menyelesaikan penciptaan karya tari ini.
7. Kepada seluruh narasumber, terimakasih atas segala informasi yang telah diberikan selama proses pembuatan karya tari ini.
8. Kepada seluruh warga Pulau Penyengat yang sangat mendukung dan berpartisipasi dalam proses penciptaan karya tari ini.
9. Para pendukung karya tari yang telah memberikan waktu dan tenaga dalam proses penciptaan karya tari ini.
10. Untuk pemusik yang telah meluangkan waktunya untuk menggarap iringan dalam karya tari ini.
11. Sahabat-sahabatku Jurusan Seni tari 2012 yang selalu membantu dan memberi motivasi.

Tujuan dari penulisan karya tari inovatif ini adalah sebagai bukti pertanggungjawaban dalam pembuatan karya tari berjudul “ RentakGurindam” koreografer menyadari bahwa penulisan karya ini masih belum sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari dosen dan teman-teman sekalian.

Koreografer juga berharap penulisan karya ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan informasi yang positif pada penikmat karya tari ini, guna menambah wawasan menciptakan karya dengan berpijak pada tradisi.

Jakarta, Januari 2017

Koreografer

A.K.W

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BUKTI PERBAIKAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR PUBLKASI	vi
ABSTRAK	vii
SINOPSIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DFATAR FOTO	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Orisinalitas	5
D. Tujuandan Manfaat	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	8
1. Sumber Data	8
B. Kajian Literatur	16
1. Tari Zapin	16
2. Gerak Sehari-hari.....	17
3. Gurindam 12	17
BAB III PROSES PENCIPTAAN	28
A. Tema	28
B. Ide	28
C. Judul.....	29

D. Konsep Perwujudan/Penggarapan	29
1. Gerak.....	29
2. Penari	32
3. Musik	33
4. Tempat Pertunjukan.....	34
5. Tata Cahaya	36
6. Tata Rias	36
7. Tata Busana	37
8. Dekorasi	39
9. Properti	40
10. Mode Penyajian	43
11. TipeTari	43
BAB IV LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN SENI	46
A. Metode Penciptaan.....	46
B. Proses Penciptaan	48
C. Struktur Garapan.....	53
BAB V DESKRIPSI KARYA SENI.....	58
A. Analisis Produksi	58
B. Analisis Karya.....	61
BAB VI PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71
BIODATA PENULIS	107

DAFTAR FOTO

Foto 2.1	Narasumber :Suzana.....	10
Foto 2.2	Narasumber : Ade.....	10
Foto 3.1	Gerak Alif.....	30
Foto 3.2	Gerak Menitih Batang	31
Foto 3.3	Gerak Lenggang	31
Foto 3.4	Halaman depan Masjid.....	35
Foto 3.5	Pulau Penyengat	36
Foto 3.6	Tata Rias Penari	37
Foto 3.7	Desaom Busana Rentak Gurindam (Baju Kurung Melayu).....	38
Foto 3.8	Desain Tata Busana Raja Ali Haji.....	38
Foto 3.9	Desain Dekorasi	40
Foto 3.10	Desain Properti.....	41
Foto 3.11	Properti Kain Putih.....	41
Foto 3.12	Properti Bunga Manggar	42
Foto 3.13	Properti Kain Kuning	42
Foto 5.1	Tata Busana <i>Rentak Gurindam</i> (Baju Kurung Melayu).....	60
Foto 5.2	Tata Busana Raja Ali Haji.....	60
Foto 5.3	Becak Motor.....	61
Foto 5.4	Dekorasi	62
Foto 5.5	Transprotasi Pulau Penyengat Pompong.....	63
Foto 5.6	Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat.....	63
Foto 5.7	Adegan Satu	64
Foto 5.8	Adegan Dua.....	64
Foto 5.9	Adegan Tiga	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Denah Lokasi	35
Gambar 3.2 Desain Kerucut Tunggal	44
Gambar 5.1 Kritikan Media.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara.....	71
Lampiran 2. Dokumentasi	74
Lampiran 3. Notasi Musik.....	89
Lampiran 4. Kartu Pembimbing	102
Lampiran 5. Surat Keterangan	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat. Kesenian merupakan ciri khas suatu daerah, dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu. Kesenian yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam, khususnya seni tradisional. Kesenian yang berkembang di masyarakat Indonesia tidak terlepas dari fungsi seni tari tradisional yaitu untuk kebutuhan tertentu. Menurut Sumardjo, dkk (2001: 1) “seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat”. Oleh karena itu seni merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan yang dituangkan melalui aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian sangat tergantung pada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu.

Salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan adalah Pulau Penyengat. Penyengat merupakan salah satu kelurahan di kota Tanjungpinang yang dibangun berdasarkan perkembangan sejarah, budaya dan adat istiadat melayu. Letak Pulau Penyengat sangat strategis karena berbatasan langsung

dengan Singapura dan Malaysia. Kondisi ini mendukung potensi dunia pariwisata untuk dikembangkan secara profesional.

Pulau Penyengat Indrasakti atau dikenal dengan Pulau Penyengat dalam sebutan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pulau kecil yang memiliki luas ± 2.500 meter x 750 meter, berjarak kurang lebih 6 km dari Kota Tanjung Pinang. Objek-objek wisata yang dapat dilihat adalah Masjid Raya Sultan Riau, makam-makam para raja, makam dari pahlawan nasional Raja Ali Haji, kompleks Istana Kantor dan benteng pertahanan di Bukit Kursi. Selain itu, secara historis Pulau Penyengat juga memiliki hubungan yang khas, karena merupakan bagian masa lalu yang tak terpisahkan dari kerajaan Riau Lingga (Melayu) dengan negara Malaysia. Seperti diketahui dari data sejarah, Pulau Penyengat, Singapura, dan Johor Malaysia merupakan satu imperium di bawah Kerajaan Melayu Riau Lingga (Novendra, dkk., 2000: 37).

Pulau penyengat dan komplek istana di Pulau Penyengat telah dimasukkan ke UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) untuk dijadikan salah satu Situs Warisan Dunia. UNESCO merupakan organisasi internasional PBB yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, sains dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan pada keadilan, peraturan hokum, dan HAM. Selain itu naskah yang terkenal di Pulau Penyengat adalah Gurindam Dua Belas.

Gurindam artinya kata kata yang bersajak sedangkan Gurindam Dua Belas secara sederhana merupakan sekumpulan syair yang diciptakan oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, beliau adalah sastrawan Kepulauan Riau yang sangat

terkenal dan produktif pada masanya pertengahan abad ke-19. Ketenarannya tampak dalam berbagai pemikirannya yang masih mendapat perhatian hingga saat ini. Banyak penulis, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri telah membahas berbagai pemikirannya ke dalam karya-karya mereka. Dari sekian banyak karya yang dihasilkan tentang Raja Ali Haji, kita dapat mengetahui bahwa pemikiran-pemikirannya masih dapat dihayati hingga kini dan belum kehilangan arti.

Gurindam diciptakan Raja Ali Haji sebagai mahar atau mas kawin yang diberikan kepada Engku Puteri Raja Hamidah yang tinggal di Pulau Penyengat, Mas kawin tersebut dipahat di batu marmer sebagai bukti rasa cintanya. Kalimat yang tertulis di Gurindam Dua Belas sarat dengan nuansa keislaman, dikarenakan Gurindam Dua Belas berisi nasehat yang sangat berguna dan bersifat Universal bagi masyarakat, khususnya masyarakat dimana Raja Ali Haji tinggal yaitu masyarakat Melayu (Melati, 2012: 21).

Gurindam yang diciptakan Raja Ali Haji terdiri dari 12 pasal. Namun terdapat salah satu pasal yang menarik untuk diangkat dalam karya tari yaitu pasal 10, adapun tulisan atau bunyi dari gurindam dua belas pasal 10 sebagai berikut :

*Dengan bapak jangan durhaka
Supaya allah tidak murka*

*Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat*

*Dengan anak janganlah lalai
Supaya dapat naik ketengah balai*

*Dengan istri dan gundik janganlah alpa
Supaya malu jangan menerpa*

*Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil*

Alasan diangkatnya pasal 10 kedalam tarian karena mengandung makna sastra yang begitu indah selain juga memiliki makna yang sangat tinggi terhadap pesan-pesan moral terhadap kemanusiaan. Sehingga dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam bertingkah laku. Dengan adanya karya tari yang dilandaskan dari gurindam dua belas pasal ke-10 diharapkan dapat melestarikan, mengembangkan, serta menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat umum tentang arti penting khazanah budaya dan sastra melayu sebagai pedoman hidup dimasa kini yang sarat dengan pengaruh era globalisasi, sekaligus berguna untuk meningkatkan apresiasi serta pemahaman tentang arti yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas.

Gurindam pasal ke-10 berisikan tentang tata krama, sopan santun, etika masyarakat melayu khususnya masyarakat umum Kepulauan Riau sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi koreografer untuk menjadikan karya sastra tersebut menjadi sebuah karya tari.

Pasal kesepuluh dari Gurindam Dua Belas memiliki arti yang sangat penting bagi koreografer digarap menjadi sebuah karya tari, karena dengan memberikan apresiasi untuk masyarakat melalui karya tari ini, diharapkan masyarakat lebih mengenal kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh.

Terdapat hubungan yang erat antara karya sastra dan seni budaya, seperti dalam karya tari rentak gurindam dimana penciptaan karya tari diangkat dari karya sastra gurindam 12, menurut Novi Anoegrajekti, dkk (2008: 79) estetika sastra, seni dan budaya merupakan studi yang berkaitan erat dalam memproduksi keindahan dan pemaknaan pada beragam konteks. Sehingga dalam memproduksi sebuah karya seni agar semakin bermakna dan indah, maka koreografer berinisiatif untuk mengapresiasi karya sastra gurindam 12 menjadi sebuah karya tari inovatif yang berjudul Rentak Gurindam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menggambarkan pasal kesepuluh dalam Gurindam Dua Belas kedalam sebuah karya tari inovatif.

C. Orisinalitas

Karya tari ini mengangkat tema tentang lingkungan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak maupun etika dan moral masyarakat, khususnya masyarakat di Pulau Penyengat. Karya tari ini terinspirasi pula dari makna yang terkandung di dalam gurindam dua belas. Gurindam dua belas merupakan kesusastraan lama yang dijadikan pegangan dan pedoman hidup masyarakat di Pulau Penyengat. Untuk penciptaan karya tari ini menggunakan Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh yang diinterpretasikan ke dalam gerak tari.

Melihat perkembangan zaman di era globalisasi ini, dipandang penting untuk mengingatkan para generasi muda melayu agar melestarikan,

mengembangkan serta menumbuhkan kesadaran dan pemahaman masyarakat umum tentang arti penting gurindam dua belas dengan dibuatkan visualisasi dari gurindam dua belas ini diharapkan dapat menarik minat para generasi muda untuk mengenal dan memahami gurindam dua belas.

Karya tari dibuat menggunakan gerak tari rentak zapin yang merupakan tarian dari tanah melayu dengan menampilkan gerakan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Penyengat

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk menggambarkan gurindam dua belas pasal 10 kedalam karya tari inovatif.
- b. Untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang isi dan makna gurindam dua belas
- c. Untuk memperkenalkan sekaligus mengingatkan masyarakat melayu tentang gurindam dua belas yang sudah terlupakan.

2. Manfaat

- a. Mengasah kemampuan mengarang dan menciptakan sebuah karya tari
- b. Agar seni budaya melayu (Gurindam Dua Belas) tidak hilang dan diketahui oleh masyarakat pada umumnya
- c. Menambah ilmu tentang seni sastra untuk mahasiswa.
- d. Memberikan apresiasi bagi para penikmat dan pengamat seni dan sastra.

- e. Menambah pembendaharaan perpustakaan untuk laporan karya di Universitas Negeri Jakarta
- f. Membantu Dinas Pariwisata untuk memperkenalkan asset-aset warisan budaya yang ada di Kepulauan Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Sumber Penciptaan

Rangsang tari dalam proses penciptaan karya ini terinspirasi dari berbagai sumber. Menurut Hawkins dalam buku *Moving From Within: A New Method For Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003, penciptaan sebuah karya seni didorong oleh aspek budaya dan pelestarian warisan budaya leluhur serta didorong keinginan untuk mendobrak pola budaya yang memungkinkan untuk menemukan pola-pola baru berdasarkan pengalaman hidup. Mengolah pengalaman hidup sebagai informasi dengan cara menggunakan berbagai macam lambang sebagai alat untuk berekspresi, menurut Susan K. Langer yang dikutip Hawkins menjelaskan potensi manusia untuk membuat simbolisasi ada dua macam; simbol diskursus dan presentasi. Simbol diskursus menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyatakan semua pengalaman menjadi sesuatu yang berarti; simbol presentasi bersifat kiasan dan menampilkan esensi dari rasa pikiran melalui penggunaan daya hayalan atau ilusi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam karya tari inovatif ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif itu sendiri bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan

analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data (Haris, 2010: 45).

a. Wawancara

Koreografer memperkuat informasi tentang Gurindam 12 dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui dan memahami tentang makna Gurindam 12, serta tentang aktivitas keseharian masyarakat sekitar yaitu Ibu Dra. Raja Suzana, yang berprofesi sebagai seorang guru yang membuat tulisan tentang makna gurindam dan Pak Ade yang berprofesi sebagai penjaga makam Raja Ali Haji, informasi yang diperoleh dari Pak Ade ini mengenai sejarah tentang Raja Ali Haji, dan karya-karya Raja Ali Haji. Peneliti mendapatkan data melalui proses wawancara, dimana proses wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terbuka, Koreografer mendapatkan data melalui proses wawancara langsung dan wawancara via telepon.

Foto 2.1 Narasumber : Suzana



Sumber: Dokumentasi Tetty Januari 2015

Foto 2.2 Narasumber : Ade



Sumber: Dokumentasi Ari Kusumawardhani Desember 2016

b. Objek Penciptaan

Objek penciptaan dalam karya tari ini adalah karya sastra lama Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dan hasil wawancara koreografer memperoleh informasi bahwa masyarakat Penyengat menjadikan Gurindam 12 sebagai pedoman dalam bertingkah laku baik di kehidupan keseharian maupun kehidupan beragama. Sebab Gurindam 12 sarat dengan nuansa keislaman dikarenakan Gurindam 12 berisi nasihat yang sangat berguna dan bersifat universal bagi masyarakat, khususnya masyarakat dimana Raja Ali Haji tinggal, yaitu masyarakat Melayu. Hal ini dimungkinkan karena dominannya unsur islam dalam kehidupan bermasyarakat di kebudayaan Melayu sebagai dampak dari lancarnya proses islamisasi di wilayah tersebut khususnya Kepulauan Riau.

Gurindam 12 mempunyai dua baris dalam serangkap atau beberapa baris dalam serangkap dimana setiap baris ke baris mempunyai makna dan saling berkesinambungan antara baris pertama dan berikutnya. Baris pertama disebut syarat Yat merupakan suatu pikiran atau peristiwa yang ingin disampaikan oleh Raja Ali haji dalam gurindam 12 sedangkan baris kedua adalah jawaban adu keterangan pokok pikiran yang dinyatakan dari ayat pertama atau baris pertama. Koreografer tertarik mengambil konsep tari lingkungan tentang Gurindam 12 pasal 10 dengan alasan dapat memberikan manfaat dan mengajarkan tentang kesopanan bertingkah laku terhadap orang tua.

c. Studi Pustaka

Proses perwujudan karya tari ini menggunakan teori yang ada didalam buku sebagai acuan sebagai untuk melakukan penelitian dan melaksanakan kerja studio

Beberapa buku yang dijadikan acuan sebagai penciptaan karya tari ini adalah:

- 1) Buku dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan dari buku *Moving From Within: A New Method For Dance Making* karya Alma M. Hawkins, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003. Buku ini berisi tentang tahapan-tahapan dan proses pembuatan gerak tari, penataan dan penggarapan tari. Tahapan tersebut oleh Alma M. Hawkins menjadi 5 tahap. Dalam membuat sebuah gerak tari atau membuat sebuah karya tari dapat dilalui dalam 5 tahap yaitu tahapan merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Sesuai dengan teori dalam buku tersebut, penata baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membuat gerak tari penata mengacu pada tahapan-tahapan tersebut.
- 2) *Seni Menata Tari*: Doris Humphrey. Buku ini beberapa babnya mengulas tentang apa itu setting dan property serta apa itu musik. Kemudian dengan menggunakan teori yang dijelaskan oleh Doris Humphrey penata mampu menciptakan karya tari baru dengan pertimbangan seting properti dan musik yang sesuai.

- 3) Ilmu Antropologi Koentjaraningrat, Ilmu Antropologi menjelaskan mengenai anthropology sebagai ilmu tentang manusia, cara hidup dengan berbagai macam sistem tindakan dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan analisis oleh ilmu antropologi sehingga aspek belajar merupakan aspek pokok. Itulah sebabnya dalam hal memberi pembatasan terhadap konsep kebudayaan atau culture, ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lain. Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi hanya pada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan dan filsafat. Sedangkan dalam ilmu antropologi jauh lebih luas dan ruang lingkupnya. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.
- 4) Peta Dunia Seni Tari M.Jazuli. Buku ini mengulas tentang peta konsep seni tari. Peta konsep dalam buku ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari agar lebih efektif, efisien, dan akuntabel. Peta konsep seni tari sekurang-kurangnya bermanfaat untuk mengorganisasikan pengetahuan (konseptual) seni tari beserta pengembangannya, menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang seni tari secara integratif. Disamping itu juga dapat memudahkan para penari dalam belajar pemahaman seni tari terutama dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

- 5) Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan karya Ida Bagus Ketut Sudiasa. Buku ini mengulas tentang bagaimana proses menciptakan sebuah karya tari dengan metode yang ada serta bagaimana seorang penata menentukan metode penciptaan apa yang dipilih untuk mewujudkan karyanya, dan mengenal tentang tahapan koreografi.
- 6) Estetika Sastra, seni dan budaya oleh Novi Anoeagrajekti,dkk. Buku ini membahas tentang bagaimana pemahaman tentang dialektika estetika sebagai bidang ilmu yang memiliki objektivitas yang korelatif dengan pemaknaan seni, sastra dan kajian budaya sebagai konteks sosial historisnya.
- 7) Elemen-elemen dasar komposisi tari (*Dances Composition, The Basic Elements*) oleh La Meri. Buku ini mengupas tentang keterampilan teknik yang diperlukan sekali oleh seorang calon koreografer, dan mengenai persiapan-persiapan yang harus dilakukan calon koreografer. Pada buku ini ada beberapa bab yang ngupas tentang apa itu Tema, Gerak, Proses, dan perlengkapan-perengkapan yang membantu penata mengetahui pengertian lighting, properti dan sebagainya.
- 8) I'tibar Gurindam 12 Oleh Rima Melati, S.Ag. Buku ini membahas tentang makna Gurindam 12 dari pasal 1 hingga 12.

- 9) Aspek-aspek dasar koreografi kelompok oleh Sumandiyo Hadi. Buku ini mengulas tentang penciptaan seni tari, hubungan penata tari dan penari, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan skrip tari.
- 10) Mengenal tata cahaya seni pertunjukan oleh Hendro Martono. Buku ini mengulas tentang tata cahaya dan berbagai macam tata cahaya pentas sehingga menjadi referensi untuk memilih jenis tata cahaya agar tidak keliru dalam pemilihan tata cahaya pentas

d. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82).

Pedoman studi dokumentasi dalam karya tari ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian dilapangan. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sumber yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi, jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Informasi dapat diperoleh dari foto, dokumen, audio visual, serta catatan tari.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan perekam audio dan visual, kamera digital, handycam, dan catatan pribadi (manuskrip) untuk mengumpulkan data. Pedoman studi dokumentasi ini digunakan untuk merekam setiap informasi dari informan agar setiap penjelasan tidak terlewatkan.

B. Kajian Literatur

1. Tari Zapin

Penciptaan karya tari inovatif rentak gurindamberpijakan pada gerak dasar tari zapin, alasan menggunakan gerak dasar tari zapin karena mengingat pulau penyengat terkenal dengan tarian zapinnya. Zapin merupakan produk masa lalu, dan telah menjadi salah satu genre seni tari yang berlanjut sampai saat ini sebagai salah satu bagian dari tradisi seni pertunjukan bersifat kontekstual seremoni dalam kehidupan masyarakat Melayu sehari-hari. Berdasarkan hal itu, maka wajar kiranya terutama masyarakat pendukung tradisi seni zapin melanjutkan eksistensinya dengan segala kemungkinan akan dinamika perubahan, atau merancang perubahan untuk masa mendatang. Sehingga genre zapin yang baru dalam berbagai kemungkinan wajah seni dapat diwujudkan sebagai pemenuh citra estetika manusia ke depan. Zapin memiliki struktur musik yang cukup jelas. Zapin mempunyai bahagian pembuka yang biasa jadi improvisasi solo gambus atau disebut juga dengan tahsim, bahagian tengah yang diulang-ulang untuk lagu dasar, dan variasi gendang (tahtum). Dengan demikian zapin dapat pula digolongkan sebagai

seni pertunjukan Melayu yang berdasar pada kesenian Islam. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi alasan kuat bagi koreografer dalam memvisualisasikan isi Gurindam 12 pasal 10 dengan menggunakan tarian zapin sebagai tarian dasar.

2. Gerak Sehari-hari

Gerak keseharian adalah gerakan yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, lari, berjalan dan lain sebagainya (Soewardjo, 2014: 48).

Gerak tari biasanya dampar menyimbolkan sesuatu tidak seperti gerakan asli dalam tari yang ditampilkan secara simbolik yang bermakna sesuatu. Kehidupan yang realita sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan tari karena merupakan kenyataan dari kegiatan keseharian yang dialami dan dilakukan. Dalam proses penciptaan karya tari sangat dibutuhkan kreativitas untuk mengolah imajinasi secara luas, menentukan ide, tema dan peran penari dalam membentuk sebuah karya tari.

Karya tari ini menggunakan gerak kelenturan tubuh dan gerak keseharian dalam aktivitas keseharian masyarakat dalam menyambut pawai budaya, dimulai dari berkumpul dan berjalan mengikuti arak-arakan pawai. Gerak yang ditampilkan yaitu gerak berjalan dan melompat.

3. Gurindam 12

Gurindam adalah suatu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Gurindam biasanya terdiri dari dua kalimat yang dibagi menjadi dua baris yang bersajak. Tiap-tiap baris tersebut merupakan sebuah kalimat majemuk

yang merupakan induk dan anak kalimat. Pengarang gurindam 12 adalah Raja Ali Haji yang diperkirakan hidup antara tahun 1808—1873. Ia adalah seorang bangsawan, sastrawan, sejarawan, budayawan, ulama, dll. Ayahnya, Raja Ahmad, adalah seorang penasihat Kerajaan dan ibunya, Encik Hamidah binti Panglima Selangor, adalah putri Raja Selangor. Sedangkan kakeknya bernama Raja Haji Fisabilillah. Berbagai ilmu, seperti agama Islam, adat-istiadat, dan bahasa Melayu dan Arab, telah dipelajari oleh Raja Ali Haji. Bakatnya yang menonjol adalah menulis dan ia sangat berminat pada bidang sejarah, adat-istiadat, pemerintahan, dan syair. Setelah dewasa, Raja Ali Haji menuangkan semua yang diketahuinya ke dalam tulisan –tulisan yang isinya beragam. Karyanya antara lain Gurindam 12, Kitab Pengetahuan Bahasa, Bustanulkatibin (Taman para penulis), Tsamarat al Muhimmah (ajaran yang berguna), Tuhfat al Nafis (Hadiah yang berharga), Silsilah Melayu dan Bugis, Syair suluh Pegawai, Syair Siti Sianah, Syair Sinar Gemala Mestika Alam. Gurindam 12 termasuk dalam salah satu karya sastra puisi lama yang sangat terkenal hingga sekarang. Tetapi, kemunculan karya sastra gurindam mulai tersingkirkan perlahan-lahan sekitar tahun 1998-2000an, Hal ini disebabkan muncul karya sastra puisi baru atau modern yang lebih mendominasi perhatian masyarakat.

Dinamakan Gurindam 12 dikarenakan memiliki dua belas pasal. Gurindam 12 memiliki keistimewaan yaitu karya sastra yang mampu tegak sendiri tanpa kawan. Raja Ali Haji menyebutkan arti gurindam tersebut di

dalam pengantar karyanya. Di dalam pengantar itu juga disebutkan tanggal, manfaat, dan perbedaan gurindam dengan syair.

“Inilah Gurindam 12 Namanya”

Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam serta shalawatkan Nabi

yang akhirul zaman serta keluarganya dan sahabatnya sekalian adanya

Amm ba’du daripada itu maka tatkala sampailah hijratun Nabi 1263

Sannah kepada dua puluh tiga hari bulan Rajab hari Selasa maka

Diilhamkan Allah Ta’ala kepada kita yaitu Raja Ali Haji mengarang

satu gurindam cara Melayu yaitu yang boleh juga diambil faedah

Sedikit-sedikit perkataannya itu pada orang yang ada

menaruh akal maka adalah banyaknya gurindam itu hanya dua belas pasal di dalamnya

Syahdan

adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula

Bermula arti syair melayu iaitu perkataan yang bersajak serupa

dua berpasang pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna

perkataan pada satu-satu pasangannya bersalahan dengan gurindam

Adapun gurindam itu iaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir

pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan sahaja

Jadilah seperti saja yang pertama itu syarat dan syair sajak yang

kedua itu jadi seperti jawab

Bermula inilah rupa syairnya

Dari pengantar gurindam tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa gurindam 12 memiliki ajaran dan tuntunan moral yang berlandaskan agama Islam, selain itu, Gurindam 12 juga menjadi wadah untuk Raja Ali Haji melakukan syiar Islam.

Raja Ali haji menulis Gurindam 12 berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Kumpulan pasal-pasal dalam Gurindam 12 ini berisi tentang ibadah, kewajiban raja,, kewajiban anak, kewajiban orang tua, budi pekerti luhur, dan hidup dalam bermasyarakat. Sesuai dengan prinsip gurindam, yaitu larik pertama adalah “syarat” sedangkan larik kedua merupakan “jawab”, larik kedua pada Gurindam 12 menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada seseorang apabila seseorang masuk ke dalam kondisi pada larik pertama. Apabila banyak mencela orang, itulah tanda dirinya kurang berarti bila seseorang berada dalam kondisi sering (banyak) mencela orang lain, berarti ia adalah orang yang kurang baik atau memiliki cacat yang sebenarnya pantas dicela. Gurindam 12 menggunakan Bahasa Melayu yang merupakan dasar dari Bahasa Indonesia.

Adapun makna pasal-pasal gurindam 12 akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pasal yang pertama:

*“Barang siapa tiada memegang agama,sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang ma’rifat
Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari.*

Barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terpedaya. Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia melarat”

b. Pasal yang kedua:

“Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut. Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang. Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua temasya. Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat. Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji”

Makna dari gurindam pasal I dan II memberi nasihat tentang agama (religius). Dalam menjalankan kehidupan sebagai umat islam berpedoman pada al-quran dan hadis nabi serta fatwa dari ulama. Mendalami ajaran agama menjadikan kita sebagai manusia lebih baik dan mengangkat derajat kita di mata Allah.

c. Pasal yang ketiga:

Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita. Apabila terpelihara kuping, khabar yang jahat tiadalah damping. Apabila terpelihara lidah, nescaya dapat daripadanya faedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripada segala berat dan ringan. Apabila perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senonoh. Anggota tengah hendaklah ingat, di situlah banyak orang yang hilang semangat. Hendaklah peliharakan kaki, daripada berjalan yang membawa rugi.

Makna dari gurindam pasal III tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seperlunya

d. Pasal yang keempat:

“Hati kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun roboh. Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah. Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, di situlah banyak orang yang tergelincir. Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala. Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan mulutnya itu pekong. Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka. Bakhil jangan diberi singgah, itupun perampok yang amat gagah. Barang siapa yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar. Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama ketur. Di mana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperai”

Makna dari gurindam pasal IV tentang tentang tabiat yang mulia, yang muncul dari hati (nurani) dan akal pikiran (budi)

e. Pasal yang kelima :

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.*

*Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Makna pasal ke V adalah tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar

f. Pasal yang keenam

*Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.*

*Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.*

*Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh menyerahkan diri.*

*Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.*

*Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi*

Makna gurindam pasal ke VI tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk

g. Pasal ketujuh

*Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.*

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampir duka.*

*Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.*

*Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.*

*Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.*

*Apabila orang yang banyak tidur,
 sia-sia sahajalah umur.
 Apabila mendengar akan khabar,
 menerimanya itu hendaklah sabar.
 Apabila menengar akan aduan,
 membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
 Apabila perkataan yang lemah-lembut,
 lekaslah segala orang mengikut.
 Apabila perkataan yang amat kasar,
 lekaslah orang sekalian gusar.
 Apabila pekerjaan yang amat benar,
 tidak boleh orang berbuat onar.*

Makna gurindam pasal VII tentang nasihat agar orang tua membangun akhlak dan budi pekerti anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik mungkin. Jika tidak, kelak orang tua yang akan repot sendiri.

h. Pasal yang kedelapan

*Barang siapa khianat akan dirinya,
 apalagi kepada lainnya.
 Kepada dirinya ia aniaya,
 orang itu jangan engkau percaya.
 Lidah yang suka membenarkan dirinya,
 daripada yang lain dapat kesalahannya.
 Daripada memuji diri hendaklah sabar,
 biar pada orang datangnya khabar.
 Orang yang suka menampakkan jasa,
 setengah daripada syirik mengaku kuasa.
 Kejahatan diri sembunyikan,
 kebaikan diri diamkan.
 Keaiban orang jangan dibuka,
 keaiban diri hendaklah sangka.*

Makna gurindam pasal ke VIII tentang nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang

i. Pasal yang kesembilan

*Tahu pekerjaan tak baik,
tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaituih syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.*

Makna gurindam pasal IX tentang nasihat tentang moral pergaulan pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya

j. Pasal yang kesepuluh

*Dengan bapa jangan durhaka,
supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai,*

supaya boleh naik ke tengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,

supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil supaya tangannya jadi kafill.

Makna gurindam pasal X tentang nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya.

k. Pasal yang kesebelas

Hendaklah berjasa,

kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,

buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,

buanglah khianat.

Hendak marah,

dahulukan hajat.

Hendak dimulai,

jangan melalui.

Hendak ramai,

murahkan perangai.

Makna dari pasal ke XI tentang berisi nasihat kepada para pemimpin agar menghindari tindakan yang tercela, berusaha melaksanakan amanat anak buah dalam tugasnya, serta tidak berkhianat.

l. Pasal yang kedua belas

Raja muafakat dengan menteri,

seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,

tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,

tanda raja beroleh inayat.

*Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.*

Makna pasal ke 12 tentang berisi nasihat keagamaan, agar manusia selalu ingat hari kematian dan kehidupan di akhirat .
<http://www.intipsejarah.com/2015/06/sejarah-gurindam-dua-belas.html>, diakses 21 desember 2017.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Tema

Tema di dalam seni tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya seni tari yang disajikan kepada penonton. Tema merupakan suatu ungkapan seseorang terhadap pengalaman hidupnya atau komentar mengenai suatu kehidupan. Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1986: 83) sebelum digarap tema perlu dites terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang baik. Ada 5 tes tentang tema, yaitu: keyakinan, pencipta atas nilainya, dapatkan di tarikan, efek sesaat pada penonton, perlengkapan teknik dari pencipta dan penari, kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (misalnya, ruang tari, lighting, kostum, musik, dan lainnya). Tema yang diangkat oleh koreografer yaitu kesastraan gurindam dua belas pasal kesepuluh. Alasan koreografer mengangkat Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh karena, mengandung makna sastra yang begitu indah selain juga memiliki makna yang sangat tinggi terhadap pesan-pesan moral terhadap kemanusiaan.

B. Ide

Ide isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosional

(Murgianto,1986: 46). Ide karya tari Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh ini terinspirasi saat koreografer melakukan observasi langsung ke pulau Penyengat dan melakukan wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai guru dan beliau membuat tulisan tentang makna Gurindam Dua Belas.

C. Judul

Judul yang diangkat oleh koreografer tari yaitu “Rentak Gurindam” Rentak yang artinya hentakan kaki sedangkan Gurindam yaitu kata kata yang bersajak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rentak diartikan sebagai hentakan kaki secara bersamaan, dan gurindam diartikan sebagai sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat (Kamus Bahasa Indonesia,2008). Rentak Gurindam adalah pengungkapan makna dan isi gurindam pasal kesepuluh melalui gerakan yang serentak, seayun dan seirama.

D. Konsep Perwujudan/Penggarapan

1. Gerak

Gerak mengandung tenaga yang mencakup ruang dan waktu, dimana gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (M Jazuli, 1994: 5).

Gerakan pada karya tari ini menggunakan pijakan gerak tari Zapin yang akan dikombinasikan dengan beberapa teknik tari dan olah tubuh. Pemilihan tari Zapin sebagai gerak dasar karena konsep karya tari yang digarap ini adalah

konsep tentang gurindam yang berasal dari tanah melayu yaitu Kepulauan Riau. Keberadaan Zapin di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai pengisi, penyelaras dan pendamping kehidupan, karena dalam berbagai perhelatan zapin tak pernah ditinggalkan sehingga dengan menggunakan gerak dasar tari Zapin diharapkan tidak akan menghilangkan makna yang terkandung dalam gurindam dua belas dan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Gerak dasar Zapin yang digunakan dalam pijakan karya tari ini yaitu : Alif, Menitih batang, Lenggang.

Foto 3.1 Gerak Alif



Sumber : Dokumentasi Ari Kusumawardhani , November 2016

Foto 3. 2 Gerak menitih batang



Sumber : Dokumentasi Ari Kusumawardhani , November 2016

Foto 3.3 Gerak Lenggang



Sumber : Dokumentasi Ari Kusumawardhani , November 2016

Olah tubuh adalah salah satu metode untuk pelenturan tubuh, yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang terlepas dari gerak keseharian pada organ tubuh kita (Soewardjo, 2014: 1). Dalam tarian ini menggunakan beberapa teknik olah tubuh untuk mempertajam bentuk-bentuk pengembangan gerak dengan memanfaatkan kelenturan, keseimbangan, aksen, dan lain-lain

2. Penari

Proses koreografi baik penata tari maupun penari harus memahami pengertian hubungan penata tari dan penari. Seorang penata tari sebaiknya tidak terlibat sebagai penari, agar dalam prosesnya senantiasa dapat mengamati dari jarak tertentu dengan memberikan petunjuk atau arahan bilamana masih diperlukan. Seorang penata tari harus dapat memahami kemampuan dan karakter masing-masing penari (Hadi, 2003: 61).

Penampilan penari merupakan hal penting yang mendukung penyajian karya tari. Sebuah tari hanya bisa mewujud, tampak, dan terlihat bila disajikan oleh pelaku tari atau biasanya disebut penari. Kualitas sajian tari sangat ditentukan oleh kekuatan kreatif dan kematangan pengalaman dari seorang penari yang didukung oleh tata rupa kelengkapan sajian tari. Seorang penari yang baik (kompeten) bila mampu memeragakan, membawakan, mengekspresikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari tarian itu sendiri. Sebab, tari sebagai ekspresi seni menciptakan image (gambaran) gerak yang dapat membuat kita lebih peka terhadap realita yang ada disekitar kita (Jazuli, 2016: 36).

Penari merupakan alat ekspresi untuk menyampaikan sebuah pesan dari tujuan penciptaan karya tari melalui gerak yang dilakukan penari dapat menggambarkan sebuah simbol suatu kehidupan atau aktivitas yang sedang terjadi. Untuk memperkuat karakter dalam karya tari ini koreografer menggunakan 10 orang penari 9 perempuan yang mewakili sebagai masyarakat dan 1 laki-laki sebagai tokoh Raja Ali Haji, alasan menggunakan 10 orang penari adalah untuk menggambarkan gurindam dua belas pasal sepuluh. Selain 10 orang penari koreografer juga melibatkan beberapa pemain pendukung. Pemain pendukung merupakan pemain tambahan yang tidak memegang peranan didalam cerita dan tidak banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Pemain pendukung diambil dari masyarakat pulau penyengat untuk mempertegas adegan-adegan tertentu seperti seorang ibu dan bapak mengantarkan anaknya pergi mengaji dengan menggunakan gerakan keseharian, 12 orang anak sebagai rombongan pawai budaya dan 10 orang pemain kompiang.

3. Musik

Musik dalam tari merupakan dua hal yang berbeda namun keduanya tidak terpisah, dijelaskan sebagai berikut :

Iringan tari merupakan bentuk pengiring yang sudah terpolakan dari mulai birama, harmoni, dinamika, ritmis dan melodinya dengan menggunakan peralatan instrumental, maupun vocal untuk mengiringi sebuah tari yang sudah diatur gerak tarinya dan ritmisnya (Supriadi, 2006: 8).

Ritme adalah deguban dari musik, umumnya dengan aksan yang diulang-ulang secara teratur. Musik adalah partner dari tari, maka musik yang digunakan untuk mengiringi sebuah karya tari harus digarap betul-betul sesuai garapan tarinya (Soedarsono, 1986: 109).

Musik dan tari adalah perkawinan yang sempurna dari dua seni yang membawa dan karya besar itu ada dilihat dari perkembangan kreativitas serta imajinasi seniman didalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam dunia tari dengan konsep modern, posmodern serta, abstrak modern, bahkan musik dalam tari artian hafiahnya yang secara audio visual tidak pernah terdengar dan muncul namun sadar tidak sadar tari yang dihadirkan melalui untaian gerak yang tersusun membentuk motif, kalimat, frase, bahkan sudah terorganisasi kedalam pengorganisasian bentuk (Smith, 1965: 49). Satu kesatuan ini merupakan hal penting sebagai faktor pendukung agar terwujudnya sebuah karya tari. Ada 3 fungsi musik yang dapat dikelompokkan yaitu; sebagai pengiring tari, pemberi suasana, dan ilustrasi tari. Alat musik yang akan digunakan penata dalam karya tari ini adalah perkusi, biola, gambus dan kompang.

4. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan selalu memerlukan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 1994: 20). Koreografer tari akan mementaskan karya tari di Pulau Penyengat dimana, koreografer mengambil beberapa lokasi diantaranya: pelabuhan Pulau Penyengat, Gedung Tabib dan Masjid Sultan Riau Penyengat. Koreografer mementaskan di Pulau

Peyengat karena, Raja Ali Haji dimakamkan di Pulau penyengat untuk itu tempat yang lebih relevan untuk membuat pertunjukan karya tari ini adalah di Pulau Penyengat.

Gambar 3.1 Denah Lokasi

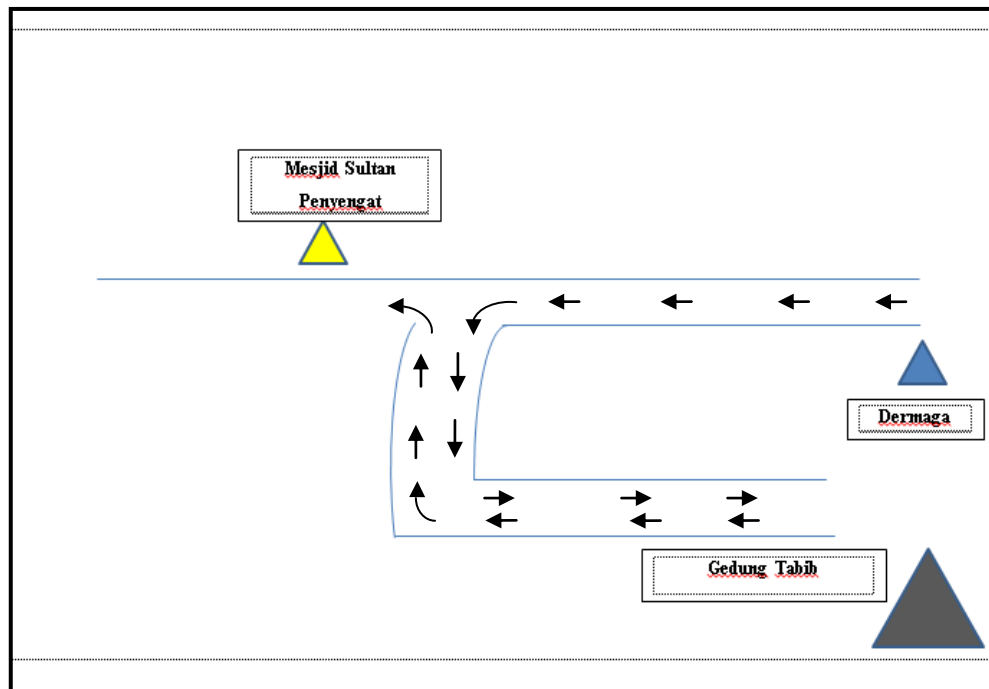


Foto 3.4. Halaman depan Mesjid



Sumber : Dokumentasi Ari Kusumawardhani , Januari 2015

Foto 3.5 Peta Pulau Penyengat



Sumber: Dokumentasi Ari Kusumawardhani , Januari 2015

5. Tata cahaya

Tata cahaya merupakan arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton (Martono, 2010: 1).

Karya tari “Rentak Gurindam” koreografer tidak menggunakan *lighting* seperti yang ada di dalam pementasan konvensional karena, berkonsep lingkungan namun, hanya menggunakan cahaya matahari karena pertunjukan karya tari dilakukan pada siang hari.

6. Tata Rias

Tata rias pertunjukan karya tari, adalah hal yang sangat penting bagi seorang penari adalah tata rias atau make up. Fungsi tata rias antara lain dapat mengubah karakteristik pribadi penari menjadi karakteristik tokoh yang dibawakan (Jazuli, 1994: 20). Karya tari ini tidak menggunakan tata rias realistis atau penegasan garis-garis wajah selayaknya penari tradisional, tata rias pementasan panggung, dan lain sebagainya. Melainkan menggunakan tata

rias *make up* natural karena, konsep karya tari ini menceritakan kehidupan sehari-hari.

Foto 3.6 Tata Rias Penari



Sumber : Dokumentasi Ari Kusumawardhani , 16 November 2016

7. Tata Busana

Busana bagi penari merupakan bagian pendukung penting lainnya dalam karya untuk menunjang keberhasilan suatu karakter sebagaimana dijelaskan pada tata rias diatas dan jelas tidak mengganggu ruang gerak. Busana harus sesuai dengan karakter dan tema yang diangkat oleh koreografer. Fungsi busana adalah untuk mendukung tema dan isi tari yang memperjelas peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994: 17). Busana yang digunakan pada karya tari Rentak Gurindam ini yaitu baju kurung melayu. Dikarenakan, yang diciptakan ini adalah sebuah seni dan budaya yang berasal dari daerah

melayu yaitu Kepulauan Riau sehingga, kostum yang tepat untuk menggambarkan karakter yaitu baju kurung melayu.

Foto 3.7 Desain Busana Rentak Gurindam (Baju Kurung Melayu)



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani , Desember 2016

Foto 3.8 Desain Tata Busana Raja Ali Haji



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani , Desember 2016

8. Dekorasi

Menurut Harymawan, dekorasi adalah pemandangan latar belakang tempat memainkan lakon meliputi *furniture*, lukisan, hiasan, dan segalanya yang membantu perwatakan (Martono, 2008: 50).

Pada konsep karya tari rentak gurindam menggunakan dekorasi khusus melainkan hanya memanfaatkan sebuah bangunan tua yang memiliki nilai estetika tinggi, gedung tersebut bernama gedung Thabib. Gedung tersebut dihiasi dengan kain kuning dan putih. Selain itu koreografer juga memanfaatkan setiap sudut ruang jalanan sebagai dekorasi karya tari sesuai dengan konsep yang digunakan yaitu tari lingkungan. Koreografi lingkungan adalah proses penciptaan tari yang menitikberatkan pada kepedulian terhadap lingkungan, hasil akhirnya adalah sebuah karya seni yang dapat kita jadikan berisi nilai-nilai tentang lingkungan yang dapat kita jadikan renungan dan penyadaran. Konsep ini dikemukakan pertama kali oleh Prof. Sardono W. Kusumo, salah satu maestro tari Indonesia, yang karya-karyanya diakui oleh dunia. Dan sekarang konsep ini banyak dipelajari, dipakai dan dikembangkan oleh beberapa Perguruan Tinggi Seni di Indonesia. Materi yang diangkat menjadi tema pada koreografi lingkungan ini bisa keindahan alam sebagai pendukung dari nilai estetis karya koreografinya, ada yang berupa keprihatinan terhadap masalah-masalah dan kerusakan yang terjadi di lingkungan, ada juga yang menitikberatkan pada nilai historis dari sebuah tempat, atau juga ada yang berangkat dari adat turun-temurun di suatu tempat. Sehingga dalam karya tari ini lebih menonjolkan sisi kemasyarakatan dimana penari akan berinteraksi dengan para penduduk.

Foto 3.9 Desain Dekorasi



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani , Desember 2016

9. Properti

Penguatan dari sebuah pertunjukan karya tari untuk memperjelas konsep ide garapan di butuhkan penggunaan properti sesuai penjelasan sebagai berikut :

Properti adalah suatu perlengkapan yang penting dalam teater Timur. Ia dampak tampak murni dekoratif, tetapi tradisi telah pula membuatnya indikasi dari karakter-karakter atau situasi (Soedarsono,1977: 109).

Karya tari ini hanya menggunakan kain putih yang melambangkan tanda kesucian, kain kuning yang melambangkan kejayaan, warna kuning di jaman raja melayu masih berkuasa hanya boleh di pakai oleh keluarga raja, dan bunga manggar yang melambangkan hiasan yang penting dalam acara

keramaian orang-orang Melayu. Bendera kuning menggambarkan kemeriahan.

Berikut foto properti yang digunakan sebagai pendukung karya tari ini :

Foto 3.10 Desain Properti



Sumber : Dokumentasi, Ari Kusumawardhani November 2016

Foto 3.11. Properti Kain Putih



Sumber : Dokumentasi, Ari Kusumawardhani Januari 2015

Foto 3.12. Properti Bunga Manggar



Sumber : Dokumentasi, Ari Kusumawardhani November 2016

Foto 3.13 Properti Kain Kuning



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani November 2016

10. Mode penyajian

Mode penyajian karya tari ini adalah representasional simbolis. Dapat dikatakan representasional simbolis karena ada seorang sastrawan melayu yang bernama Raja Ali Haji sebagai pengarang gurindam dua belas dan sampai saat ini peninggalan itu masih ada di Kepulauan Riau yaitu di Pulau Penyengat. Menurut Smith,

“Representasional adalah bentuk mime dan dari pandangan ekstrim ini dapat ditemui berbagai tingkat penguasaan kembali melalui simbol sampai kepada yang paling simbolis dan kurang representative yang hampir tidak dapat dikenali” (Ben Soeharto, 1985: 29). Dalam karya ini simbol yang digunakan yaitu kain putih dan kain kuning.

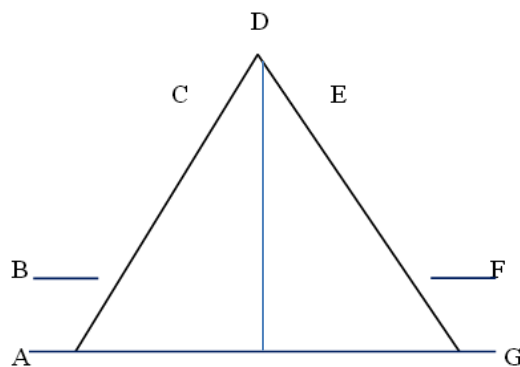
11. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini merupakan tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh gaya pikat dan banyak ketegangan yang memungkinkan melibatkan konflik antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Smith, 1985: 27). Alasan pemilihan tipe dramatik ini karena, konsep karya tari ini memiliki alur cerita.

Pengungkapan tipe dramatik dalam sebuah karya tari diperlukan Gerak-gerak gesture atau gerak maknawi untuk lebih menjelaskan maksud dari sebuah koreografi. Dengan kata lain tari dramatik digarap dari gerak-gerak murni yang hanya mementingkan bentuk artistik dan gerak-gerak maknawi yang mengandung arti (Sudarsono, 2002: 35).

Desain dramatik dalam tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda. Desain kerucut tunggal merupakan teori yang dikemukakan oleh Bliss Perry dalam menggarap drama. Dalam teori ini diibaratkan seperti orang yang sedang mendaki gunung, di mana ketika akan mendaki seseorang memerlukan kekuatan yang sangat besar untuk menanjak. Perjalanan naik tersebut mengakibatkan perjalanan melambat, hingga pada akhirnya dengan semangat dan emosi penuh akan sampai pada puncak gunung yang merupakan klimaks. Setelah mencapai puncak atau klimaks, ia akan turun dengan tenaga yang mengendur dan perjalanan akan lebih cepat hingga sampai pada titik dasar. Dengan mencapai titik dasar menandakan bahwa perjalanan penurunan gunung telah selesai (Sudarsono, 2002: 48).

Gambar 3.2 Desain Kerucut Tunggal



Keterangan:

A: permulaan

B: kekuatan yang merangsang untuk naik

C: perkembangan

D: klimaks

E: penurunan

F: penahanan akhir

G : akhir

Karya tari ini mengangkat cerita tentang gurindam dua belas pasal 10 karya Raja Ali Haji mengenai perilaku dan etika budi pekerti yang baik terhadap orang tua/ yang lebih tua dari kita.

Adegan 1 : Bertempat di dermaga Pulau Penyengat, tampak masyarakat penyengat ramai berkumpul, dalam adegan ini menggambarkan aktivitas masyarakat Pulau Penyengat yang bersemangat menyambut kegiatan budaya.

Adegan 2 : Bertempat di gedung Thabib, masyarakat Pulau Penyengat mengikuti arak-arakan pawai budaya dari dermaga ke gedung Thabib , dalam adegan ini menggambarkan keceriaan masyarakat dan menggambarkan ilustrasi pembacaan gurindam oleh Raja Ali Haji yang sekaligus direalisasikan melalui gerak tari masyarakat.

Adegan 3 : Bertempat di depan mesjid Sultan Pulau Penyengat menggambarkan betapa religius santunnya masyarakat Pulau Penyengat dalam bertingkah laku di ilustrasikan dalam adegan orang tua yang mengantar anaknya untuk pergi mengaji

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN SENI

A. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya tari mengacu kepada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul “bergerak menurut kata hati” yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia bahwa menciptakan tari membutuhkan beberapa tahapan yaitu :

1. Mengalami atau Mengungkapkan

Kehidupan manusia bergantung kepada pertukaran yang terus menerus antara dunia batin dan nyata. Didalam pertukaran tersebut manusia mengalami pencerapan indera yang kemudian menimbulkan rangsangan dalam hati yang dinamakan merasakan dan dorongan dalam hati untuk berbuat yang disebut mengungkapkan. Dorongan mencari dan mencipta tumbuh dari transaksi antara dunia bathin dan dunia nyata. Kemudian manusia diberikan kebebasan untuk mengalami setiap kejadian yang mungkin terjadi didalam kesehariannya dan bagaimana mengungkapkan perasaan tentang apa yang ada didalam hati tentang kejadian tersebut.

2. Melihat

Mata adalah indera utama yang menjadi gapai rangsangan sebagai proses untuk melakukan imajinasi seterusnya. Struktur dalam maupun luar dan melihat melalui pencerapan indera penglihatan menjadi sumber utama oleh seorang kreatif untuk memunculkan hal baru yang berifat imajinatif dan

berpaling dari apa yang terlihat olehnya sebelumnya. Dalam proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya sehingga menghasilkan hal baru.

3. Merasakan

Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan :

- a. Kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpicat, dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam
- b. Kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan baying-bayang yang muncul dari suatu pengalaman dari dunia nyata
- c. Pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak.

4. Mengkhayalkan

Mengkhayalkan berarti bagaimana kemampuan imajinasi berkembang untuk membentuk sebuah pikiran kreatif kearah mewujudkannya secara nyata. Dalam kasus koreografi , penemuan batin dilahirkan kedalam bentuk metafora berupa tari ciptaan baru. Memiliki arti bahwa, khayalan dan pengalaman yang dirasakan diejawantahkan sedemikian rupa kedalam unsur-unsur gerak dan kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampilkan perwujudan nyata dalam pengalaman batin.

Pada proses mengkhayalkan dilakukan imajinatif dengan konsep yang dibuat sangat berkesinambungan dengan cerita yang diangkat sehingga menghasilkan sebuah karya tari.

5. Mengejawantahkan

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin dalam gerak. Gerak yang terlahir mengalir dari sumber yang paling dalam dan menghasilkan suatu ilusi semacam pengalaman yang gaib. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

6. Pembentukan

Proses pembentukan berarti menuangkan apa yang diejawantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukan memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garpaan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula.

Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sementara itu hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktivitas perasaan dikatakan estetika emosional (Bastomi, 1990 : 80).

1. Mencari Ide

Menciptakan sebuah karya tari mencari ide adalah hal pertama yang harus dilakukan. Ide bisa didapatkan di berbagai keadaan dan kondisi kehidupan dan dari berbagai sumber yang masuk kedalam tubuh melalui indera.

Proses menentukan ide dalam karya tari ini ketika koreografer berkunjung ke Pulau Penyengat dan mengamati Gurindam Dua Belas. Melihat Gurindam Dua Belas tersebut koreografer tertarik untuk mengangkat salah satu pasal dari Gurindam Dua Belas untuk di angkat kedalam karya tari. pasal yang diangkat oleh koreografer yaitu pasal sepuluh dimana makna dari pasal sepuluh ini memiliki makna yang begitu erat kaitannya dengan etika,tata krama, sopan santun dan tata krama bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mendalami ide

Pada tahap mendalami ide, koreografer menggunakan penelitian kualitatif dan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Penyengat. Kemudian dari hasil pengamatan koreografer mendalami dengan

melakukan wawancara terhadap narasumber untuk mengetahui apakah dalam kehidupan masyarakat masih menerapkan nilai-nilai kesopanan, etika serta tata krama sebagaimana tercantum dalam gurindam dua belas pasal kesepuluh. Selain itu, koreografer juga menggunakan berbagai literatur sebagai penunjang pembuatan karya tari.

Berdasarkan literatur dan wawancara yang dilakukan maka koreografer menentukan gerak dasar yang tepat digunakan pada pembentukan karya tari adalah zapin sebab tarian zapin merupakan tarian yang populer dikalangan masyarakat melayu, selain itu zapin telah berakar kukuh di kalangan masyarakat melayu sebagai salah satu media dakwah Islam, penyampaian pesan bersifat edukatif dan hiburan, Keberadaan zapin di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai pengisi, penyelaras dan pendamping kehidupan, karena dalam berbagai perhelatan zapin tak pernah ditinggalkan sehingga dengan menggunakan gerak dasar tarian zapin diharapkan tidak akan menghilangkan makna yang terkandung dalam gurindam dua belas dan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

3. Menentukan

Gagasan dalam pembuatan karya tari diawali dengan penentuan ide. Ide pembuatan karya tari disebut tema tari. Tema tari menjadi dasar koreografer dalam menciptakan karya tari. Jadi, tema tari merupakan sumber pembuatan karya tari. Tema tari tersebut dapat diperoleh melalui rangsang penglihatan ataupun rangsang pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terjadi dalam kehidupan manusia, binatang, bahkan tumbuhan dapat

dijadikan sebagai sumber pembuatan karya tari. Penentuan sebuah tema akan berdampak pada hasil dan pengemasan karya tari.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dalam penentuan tema karya tari, koreografer mengangkat tema mengenai Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh yang megandung makna tentang etika,sopan santun dan tata krama tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengkhayal

Pengalaman gerak yang dimotivasi oleh berbagai khayalan menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan akses memasuki proses pemikiran kreatif yang imajinatif. Melalui latihan-latihan yang diarahkan akan memperluas kemampuan tidak saja untuk mengkhayal, melainkan juga untuk membiarkan khayalan-khayalan yang muncul menjadi stimulus bagi gerak-gerak yang diungkapkan keluar. Proses khayalan-khayalan sangat menentukan dalam pengejawantahan pengalaman ke dalam gerak-gerak yang kemudian bisa dituangkan ke dalam sebuah tarian.

Pada tahap menghayal koreografer menentukan gerakan-gerakan tarian berdasarkan imajinasi dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam tahap ini pula koreografer dituntut untuk kreatif mengembangkan gerak tarian dasar dengan menggabungkan hasil imajinasi dengan pengamatan yang dilakukan sehingga menghasilkan sebuah karya tari sesuai tema dan konsep yang telah ditentukan. Dalam proses mengkhayal ini koreografer mengkhayal saat koreografer sedang bersantai dan mengkhayalkan gerakan yang akan di berikan kepada penari.

5. Mengejwantahkan

Suatu tahapan dari aktivitas kreatif adalah mengejwantahkan hasil pikiran imajinatif kedalam gerak sehingga terbentuk tarian yang dibayangkan. Penyerapan (melihat, merasakan, menghayati, dan mengkhayalkan) lalu kemudian pengejwantahan dari curahan pikiran dan pengalaman sehingga tercipta gerak spontan yang alamiah. Pada tahap ini koreografer dituntut untuk meningkatkan daya khayal yang tinggi terhadap mengejwantahkan pengalamannya kedalam gerak. Koreografer menuangkan apa yang telah diamati menjadi karya tari.

Menuangkan gerakan dalam karya tari koreografer menggunakan tari zapin sebab zapin memiliki simbol dan makna luas yang sangat dekat dengan simbol dan makna kehidupan sosial, pendidikan, adat istiadat melayu dan yang tidak lepas dengan simbol dan makna yang berkaitan dengan ketuhanan (religi). Hal tersebut sangat selaras dengan makna gurindam dua belas sehingga gerakan-gerakan tarian yang diilhami dari Gurindam Dua Belas pasal kesepuluh dapat terwakili oleh gerakan tari tersebut.

6. Pembentukan

Proses pembentukan merupakan tahap perwujudan atas khayal gerak yang dilakukan ditahap sebelumnya. Pembentukan atas semua gerak kedalam adegan-adegan sehingga menjadi satu kesatuan dari gerak yang merepresentasikan kejadian sosial. Proses pembentukkan berarti menuangkan apa yang dimengejwantahkan kepada hal nyata yang dapat dilihat dan dihafalkan sehingga berfungsi mengambil kendali. Proses pembentukkan

memaduan kesadaran akan data ingatan serta segala pikiran sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru. Proses pembentukan membawa garpaan tari menjadi hidup karena diarahkan dengan kesadaran untuk membentuk suatu susunan gerak yang utuh.

7. Evaluasi

Evaluasi menjadi hal penting dalam proses penciptaan karya tari, melalui evaluasi koreografer dapat menilai apakah yang diinginkan sudah baik pada karya tari garapannya, melalui tahapan evaluasi yang dilakukan koreografer dengan melihat kembali kesesuaian antara komponen-komponen tari agar menjadi lebih selaras.

Proses evaluasi tidak hanya diberikan oleh koreografer kepada penari tetapi, dosen pembimbing sangat berpengaruh memberikan masukan dan evaluasi secara berkala. Saran dan kritik yang membangun dari dosen pembimbing dilaksanakan dalam rangka memberikan pertunjukan yang terbaik.

C. Struktur Garapan

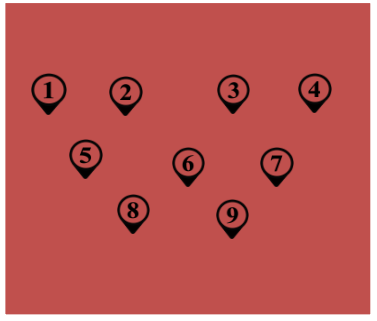
Karya tari “Rentak Gurindam” menceritakan tentang gurindam 12 pasal 10 tentang etika, sopan santun dan tata krama bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karya tari ini memiliki 3 adegan, sebagai berikut :


Adegan 1 : menggambarkan aktivitas masyarakat Pulau Penyengat yang bersemangat menyambut kegiatan budaya.


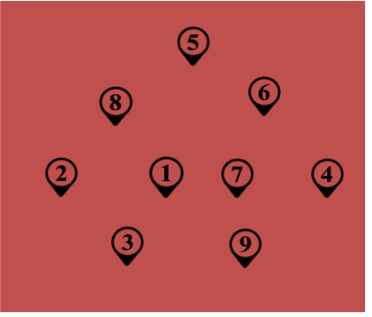
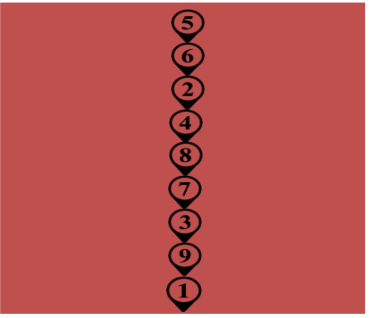
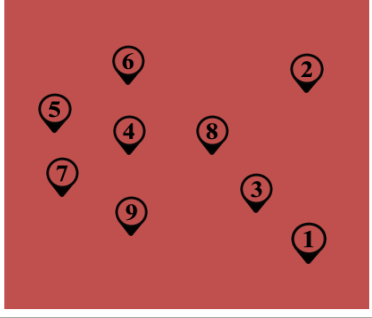
Adegan 2 : menggambarkan keceriaan masyarakat dan menggambarkan ilustrasi pembacaan gurindam oleh Raja Ali Haji yang sekaligus direalisasikan melalui gerak tari masyarakat.

Adegan 3 : menggambarkan kereligiusan dan santunnya masyarakat Pulau Penyengat dalam bertingkah laku di ilustrasikan dalam adegan orang tua yang mengantar anaknya untuk pergi mengaji

Demikian susunan setiap peradegan yang diwujudkan dalam karya tari yang berjudul “Rentak Gurindam”

No.	Adegan	Pola lantai	Tata Cahaya
1.	Dermaga Pulau Penyengat :Menggambarkan aktivitas masyarakat penyengat yang sedang menyambut kegiatan pawai budaya di mulai dari arak arakan anak-anak, membawa bendera mengikuti irama serta ibu ibu kompang		Sinar matahari
2.	Gedung thabib : menggambarkan keceriaan masyarakat dan menggambarkan ilustrasi pembacaan gurindam oleh Raja Ali Haji yang sekaligus		Sinar matahari

No.	Adegan	Pola lantai	Tata Cahaya
	direalisasikan melalui gerak tari masyarakat.	 <p>The 'Pola lantai' column contains three diagrams, each showing a different arrangement of nine numbered circles (1-9) on a red square background, representing floor patterns for a community dance. The circles are numbered 1 through 9, and their positions change across the three diagrams.</p>	

No.	Adegan	Pola lantai	Tata Cahaya
		   	

No.	Adegan	Pola lantai	Tata Cahaya
3.	<p>Mesjid Sultan Pulau Penyengat: menggambarkan betapa religius santunnya masyarakat Pulau Penyengat dalam bertingkah laku di ilustrasikan dalam adegan orang tua yang mengantar anaknya untuk pergi mengaji</p>		<p>Sinar matahari</p>

BAB V

DESKRIPSI KARYA SENI

Deskripsi karya tari Rentak Gurindam diuraikan melalui analisis produksi dan analisis karya seni. Analisis produksi dan analisis karya mengemukakan ketercapaian tujuan karya, mulai dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam karya tari Rentak Gurindam.

A. Analisis Produksi

Karya tari yang berjudul “Rentak gurindam” pada dasarnya merupakan garapan gambaran isi gurindam pasal kesepuluh yang berisikan mengenai etika, tata krama, sopan santun dalam kehidupan.

Proses produksi karya tari ini dilakukan berapa tahap yaitu mencari ide, mendalami ide, menentukan, mengkhayal, mengejewantahkan, pembentukan dan evaluasi. Selama proses berlangsung tidak sedikit kendala yang dialami, banyak menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghambat proses produksi tersebut namun dengan adanya permasalahan tersebut dapat memacu semangat koreografer untuk tetap semangat, lebih baik dan dapat diselesaikan dengan baik.

Proses pencarian ide merupakan tahap awal dalam proses produksi, dalam tahapan menetapkan ide dengan mengumpulkan data-data mengenai gurindam 12 dengan penelitian kualitatif secara langsung pengamatan di lapangan wawancara dan studi pustaka,

Hal tersulit dihadapi dalam proses karya tari ini adalah bagaimana menyatukan seluruh penari ataupun pemusik untuk bisa hadir secara lengkap, sehingga menjadi sebuah kendala yang sangat besar yang selalu terjadi saat proses penciptaan karya ini, karena kurang efektif dalam proses latihan. Proses latihan

kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan oktober sampai pada bulan desember.. Namun, keinginan dan semangat penari mengejar gerak menjadi semangat pula untuk koreografer untuk menyelesaikan karya tari ini. Dalam proses latihan, para penari dituntut untuk melakukan gerak-gerak olah tubuh dan teknik yang benar yang sangat ekstra agar terciptanya ekspresi-ekspresi sosial sebagai masyarakatnya. Tidak hanya ekspresi tetapi pola perilaku juga dituntut diangkat.

Kendala-kendala dalam proses pembentukan dengan seiring berjalannya waktu dapat diatasi, selain dalam pembentukan ada beberapa kendala yang terjadi yaitu permasalahan terhambatnya dana menjadi sesuatu yang harus dipikirkan dalam merealisasikan apa yang direncanakan oleh koreografer. Pada karya tari yang berjudul “Rentak gurindam” memiliki beberapa adegan, adegan pertama menceritakan menggambarkan aktivitas masyarakat Pulau Penyengat yang bersemangat menyambut kegiatan budaya.

Adegan kedua menggambarkan ilustrasi penciptaan gurindam yang sekaligus direalisasikan melalui gerak tari masyarakat yang ceria. Sedangkan adegan ketiga menggambarkan religius masyarakat Pulau Penyengat.

Karya tari Rentak Gurindam ini dipublikasikan hingga pementasan, agar tujuan dalam perwujudan ini terwujud dengan baik kepada masyarakat luas. Publikasiannya dengan cara media online, melalui sosial media yang sangat populer dikalangan masyarakat, yaitu *blackberry messenger, line, whatsapp, path, dan instgram*. Selain itu, media cetak juga dilakukan dengan memasang spanduk.

Peluang karya tari “Rentak gurindam” bisa lebih dinikmati oleh beberapa kalangan anak-anak hingga dewasa karena, memiliki nilai-nilai agama dan sosial. Yang ditampilkan karya tari ini merupakan salah satu cara koreografer untuk

mengapresiasikan terhadap suatu karya sastra lama yaitu Gurindam Dua Belas . Ancaman dalam karya tari “Rentak gurindam” adanya kekhawatiran terhadap respon penduduk pulau penyangat yang tidak menerima gurindam diapresiasi menjadi sebuah karya tari.

Foto 5. 1. Tata Busana *Rentak Gurindam* (Baju Kurung Melayu)



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Foto 5.2 Tata Busana Raja Ali Haji



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Foto 5.3 Becak Motor



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani, Desember 2016

B. Analisis Karya Seni

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun di dalam lautan dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia. Demi ketercapaian suatu pertunjukan karya tari Rentak gurindam disajikan pada konsep lingkungan.

Pada penggambaran karya tari ini berawal dari menggambarkan aktivitas masyarakat Pulau Penyengat yang bersemangat menyambut kegiatan budaya. Adegan kedua menggambarkan ilustrasi penciptaan gurindam yang sekaligus direalisasikan melalui gerak tari masyarakat yang ceria. Sedangkan adegan ketiga menggambarkan betapa religius masyarakat Pulau Penyengat.

Karya tari yang berjudul “Rentak Gurindam” ini bermaksud membantu pemerintah khususnya Dinas Pariwisata untuk memperkenalkan asset-aset warisan budaya yang ada di Kepulauan Riau, dan untuk memperkenalkan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang Gurindam Dua Belas.

Kekuatan dalam karya tari ini yakni melalui karya tari ini dapat merealisasikan Gurindam Dua Belas pasal sepuluh dalam bentuk gerakan masyarakat melayu yang mana, Gurindam Dua Belas ini merupakan sastra lama yang dibuat oleh Raja Ali Haji serta dapat mendestinasikan pulau Penyengat yang merupakan tempat bersejarah peradaban Melayu Kepulauan Riau.

Kelemahan dalam karya tari ini koreografer tidak dapat mengeksplere secara luas wilayah Pulau Penyengat dengan berbagai macam bangunan kuno bersejarah serta tradisi masyarakat didalamnya.

Foto 5.4 Dekorasi



Sumber : Dokumentasi : Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Foto 5.5 Transportasi Pulau Penyengat Pompong



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani November 2016

Foto 5.6 Mesjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani November 2016

Foto 5.7 Adegan Satu



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani Desember 2016

Foto 5.8 Adegan Dua



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani Desember 2016

Foto 5.9 Adegan Tiga



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani Desember 2016

Gambar 5.1 Kritik Media



Sumber: Dokumentasi, Ari Kusumawardhani, Januari 2017

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rentak Gurindam merupakan sebuah karya tari lingkungan yang berpijak pada gerak tradisi. Karya ini menceritakan tentang gurindam 12 pasal 10 karya Raja Ali Haji mengenai perilaku dan etika budi pekerti yang baik terhadap orang tua/ yang lebih tua dari kita. Gerakan yang digunakan menggambarkan bagaimana kehidupan seseorang yang bersikap sopan santun, yang semua gerakannya divisualisasikan oleh para penari. Adapun adegan- adegan dalam karya tari ini menggambarkan semua ide koreografer. Adegan pertama menggambarkan aktivitas masyarakat Pulau Penyengat yang bersemangat menyambut kegiatan budaya.

Adegan kedua menggambarkan keceriaan masyarakat dan menggambarkan ilustrasi pembacaan gurindam oleh Raja Ali Haji yang sekaligus direalisasikan melalui gerak tari masyarakat.

Adegan ketiga menggambarkan betapa religius santunnya masyarakat Pulau Penyengat dalam bertingkah laku di ilustrasikan dalam adegan orang tua yang mengantar anaknya untuk pergi mengaji

Perumusan temuan penelitian disajikan dengan menggunakan metode penciptaan tari Alma M Hawkins yakni, mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejewantahkan, pembentukan dan evaluasi. Kemudian, hal tersebut diinformasikan kedalam gerak tari yang memiliki makna representasional dan makna simbolik.

Karya tari “Rentak gurindam” tidak lepas tanpa kekurangan. Dengan adanya kekurangan pada proses yang terjadi inilah sebagai motivasi dan permulaan untuk mengawali penelitian dan penciptaan karya selanjutnya. Untuk itu penelitian dan penciptaan karya tari ini selanjutnya memerlukan saran dan masukan yang membangun dari masyarakat setempat.

B. Saran

Hasil karya ini di harapkan menjadi motivasi bagi semua masyarakat dalam mengenal warisan budaya Kepulauan Riau. koreografer mengharapkan pemerintah lebih sadar akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kota Tanjung Pinang ini, serta karya tari ini dapat bermanfaat bagi generasi muda agar lebih mencintai budaya dan diharapkan, dengan perkembangan seni yang begitu pesat saat ini, pemerintah dapat mendukung serta memberi apresiasi sepenuhnya terutama dari segi materi dan moril sebab, sebuah seni yang bernilai tinggi memiliki anggaran yang besar pula dalam perwujudannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, dkk. 2008. *Estetika, Sastra, Seni dan Budaya*. UNJ Press: Jakarta.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni Semarang*. IKIP Semarang Press: Semarang.
- Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan I Wayan Dibia). MSPI Press : Jakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. LKAPHI: Yogyakarta
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari* Terjemahan Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta : Jakarta
- Jazuli M. 1994. *Telaah Teroris Seni Tari*. IKIP Semarang PRESS : Semarang
- Jazuli M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Jazuli M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia: Sukoharjo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Meri, La, 1965. *“Dance Composition: The Basic Element”*, Terjemahan Soedarsono. Lagaligo : Yogyakarta
- Melati, Rima. 2012. *I'tibar Gurindam 12*. CV. Halis Jaya : Tanjungpinang
- Novendra, dkk. 2000. *Tempat-Tempat Bersejarah di Kepulauan Riau Tanjungpinang*. Bappeda Kepri : Tanjungpinang
- Soewardjo, B. Kristiono. 2014. *Olah Tubuh*. Universitas Negeri Jakarta : Jakarta

Sudarsono.1977. *Tari – Tarian Indonesia I. Proyek Pengembangan Media.* Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

Sudarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi.* Gajah Mada University Press: Yogyakarta

Supriadi, Didin. 2006. *IringanTari*, Jakarta: JST-FBS-UNJ.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto. IkalasiYogyakarta : Yogyakarta

Sudiasa, Ida Bagus Ketut, 2010. *Bahan Ajar Mengenal Proses Perwujudan Koreografi Lingkungan.* JST-FBS-UNJ : Jakarta

SUMBER INTERNET

[Http://www.artikata.com/07/12/2016](http://www.artikata.com/07/12/2016), 19:41 wib.

[Http://www.kbbi.web.id/07/12/2016](http://www.kbbi.web.id/07/12/2016), 19:59 wib.

[Http://ronisetiawan271099.blogspot.co.id/2016/01/makalah-seni-musik.html](http://ronisetiawan271099.blogspot.co.id/2016/01/makalah-seni-musik.html)\15/12/2016, 15:35

<http://www.intipsejarah.com/2015/06/sejarah-gurindam-dua-belas.html>, diakses 21 desember 2017.

Lampiran 1

Wawancara Narasumber 1

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA

Wawancara : Ibu Suzana

Jenis wawancara : Wawancara via telfon

Waktu : Senin , 11 november 2014

Jenis kelamin : Perempuan

No	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	Salam pembuka	Pewawancara : Assalamualaikum, ibu saya ari kusumawardhani mahasiswi Universitas Negri Jakarta saya sedang ada penelitian tentang gurindam 12 saya ingin mewawancarai ibu apakah bisa bu? Narasumber : Oh, boleh silahkan ape yang mau ditanyakan ?	
2.	Pengertian gurindam 12	Pewawancara : Saya mau bertanya gurindam 12 itu apa ya bu ? Narasumber : oke, gurindam itu artinya kata kata yang bersajak yang diakhir kata itu bersajak. Kalau akhirnya a akhirnya juga harus a dan gurindam hanya dua baris. Baris pertama itu isinya pernyataan isi kedua itu jawab. Isi dari gurindam itu adalah	Gurindam bersajak a –a-a-a terdiri 12 pasal dan setiap pasal mempunyai arti sendiri

No	Koding	Deskripsi Data	Memoing
		nasehat menuju kebaikan. Sedangkan, gurindam 12. itu adalah gurindam yang terdiri atas 12 pasal jadi 12 pasal 1 pasal yang mengangkat satu tema seperti pasal 1 yang mengangkat agama, pasal 2 tentang rukun islam, pasal 3 tentang hubungan masyarakat pasal 4 tentang hubungan dengan allah nah gitu.	
3.	Penjelasan pencipta gurindam	Pewawancara : Siapa pencipta gurindam 12 ini bu? Narasumber : Penciptanya adalah Raja Ali haji. Jadi Raja Ali haji itu banyak menciptakan karya-karya tetapi karya sastra yang paling dikenal di masyarakat yaitu gurindam 12. Namun, karya-karyanya yang lain dibidang sejarah, politik, agama itu masih banyak lagi. Cuma dibidang sastra yang paling menonjol yaitu gurindam 12	Gurindam diciptakan oleh Raja Ali haji dan yang paling dikenal karyanya yaitu gurindam 12
4.	Penjelasan terbentuknya gurindam	Pewawancara : Kapan gurindam 12 ini dicetuskan? Narasumber : Gurindam di buat pada tahun 1836 di pulau Penyengat	Tahun pembuatan Gurindam 12 pada tahun 1836
5.	Penjelasan pengaruh dari luar	Pewawancara : Apakah gurindam 12 ini ada pengaruh dari luar? Narasumber : Kalau gurindam 12 karya Raja Ali Haji itu adalah karya asli dari beliau yang bersandarkan atau sumber-sumbernya dari al-qur'an dan hadis.	Raja Ali haji adalah pencipta Gurindam karya Raja Ali Haji bersumber dari Alqur'an dan hadist
6.	Permasalahan didalam gurindam	Pewawancara : bu gurindam tu ada permasalahan permasalahannya tak bu?	

No	Koding	Deskripsi Data	Memoing
		Narasumber : eem pasal pertama misalnya tentang agama gitu	
7.	Penjelasan penerapan dalam kehidupan sehari-hari	<p>Pewawawancara : maksudnya tu kalo di lingkungan itu semua nerapin ga si bu sebenarnya?</p> <p>Narasumber : apa gak dengar suare nya.</p> <p>Pewawawancara : kalo disana bu apa tu namanya gurindam itu di terapin gak didalam kehidupan sehari-hari rata-rata?</p> <p>Narasumber : ya, kalo diterapin atau tidak kita tidk tau tapi secara ekstitis orang tau tentang gurindam apakah menerapkan apa tidak itu agak sulit kita menjawabnya.</p>	
8.	Penutup	<p>Pewawawancara : oh gitu</p> <p>Narasumber : tapi intinya mereka tau gurindam</p> <p>Pewawawancara : oh, begitu baiklah bu terimakasih atas informasinya</p> <p>Narasumber : iye sama sama</p>	Peneliti mengakhiri perbincangan mengenai Gurindam 12

Lampiran 2

DOKUMENTASI

Gambar 1. Latihan Pembacaan Gurindam 12



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 2. Latihan Rentak Gurindam



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 3. Latihan Rentak Gurindam



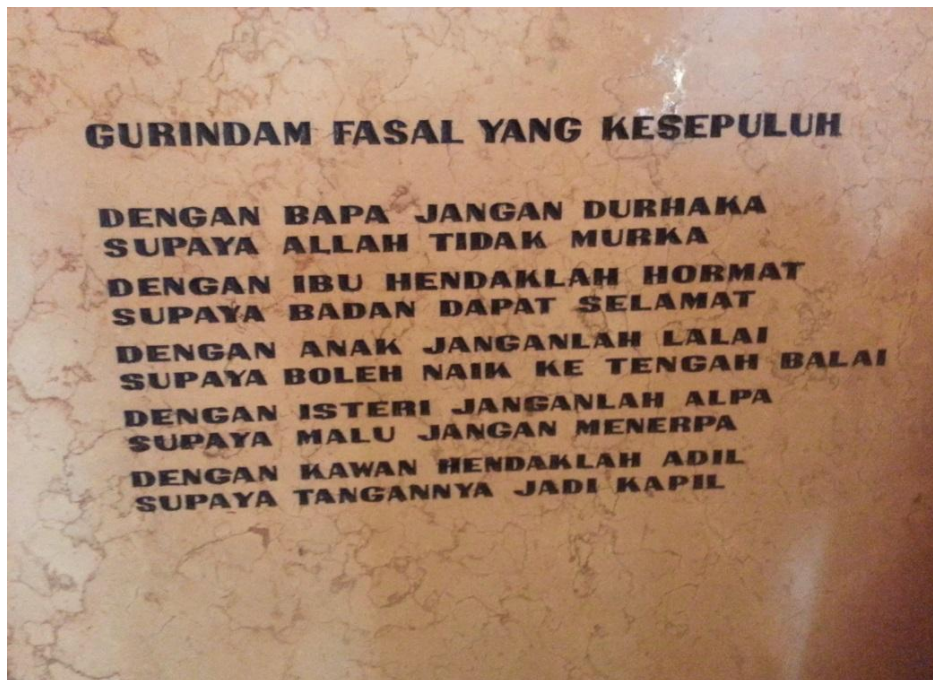
Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 4. Latihan Kompang



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 5. Foto Gurindam 12 Pasal 10



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Lampiran 3

Foto Seleksi 1 dan Seleksi 2

Gambar 6. Seleksi Karya Seni



Sumber Dokumentasi : Ari Kusumawardhani, November 2016

Gambar 7. Seleksi Karya Seni



Sumber Dokumentasi : Ari Kusumawardhani, November 2016

Gambar 8. Seleksi Karya Seni



Sumber Dokumentasi : Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 9. Seleksi Karya Seni



Sumber Dokumentasi : Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Lampiran 4

DOKUMENTASI KARYA TARI

Gambar 10. Karya Tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 11. Karya Tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 13. Karya Tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 14. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 15. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 16. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 17. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 18. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 19. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 20. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 21. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar 22. Karya tari Rentak Gurindam



Sumber : Dokumen Ari Kusumawardhani, Desember 2016

Gambar . Transportasi Pulau Penyengat Pompong



Sumber: Dokumentasi, Ari kusumawardhani Novemver 2016

Gambar . Mesjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat



Sumber: Dokumentasi, Ari kusumawardhani November 2016

Lampiran 5

SPANDUK



Lampiran 6

Alat Musik

Gambar 23. Foto Alat Musik Perkusi



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 24. Foto Alat Musik Gambus



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 25. Foto Alat Musik Kompang



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Gambar 26. Foto alat musik biola



Sumber: Dokumentasi Ari kusumawardhani, November 2016

Rentak Gurindam

Tema Lagu

Dambus

Gendang

Detailed description: This block shows the first three measures of the musical score. The Dambus part is written on a treble clef staff with a key signature of one sharp (F#) and a 6/8 time signature. It begins with a whole rest in the first measure, followed by a quarter note G4 in the second measure, and then a series of eighth notes in the third measure. The Gendang part is written on a single-line staff with a 6/8 time signature, featuring a continuous eighth-note pattern throughout the three measures.

D.

Gnd.

Detailed description: This block shows measures 4 to 6. The D part continues with eighth-note patterns, including a triplet of eighth notes in measure 5. The Gnd part continues with the same eighth-note pattern as in the previous block.

D.

Gnd.

Detailed description: This block shows measures 7 to 9. The D part continues with eighth-note patterns, including a triplet of eighth notes in measure 8. The Gnd part continues with the same eighth-note pattern.

D.

Gnd.

Detailed description: This block shows measures 10 to 12. The D part continues with eighth-note patterns, including a triplet of eighth notes in measure 11. The Gnd part continues with the same eighth-note pattern.

16 90

D.

Gnd.

20

D.

Gnd.

24

D.

Gnd.

Suasana

Dambus

Gendang

5

D.

Gnd.

10

D.

Gnd.

15

D.

Gnd.

Suasana 2

Biola

Dambus

4

Bl.

D.

7

Bl.

D.

10

Bl.

D.

Lagu Minor

Biola

Dambus

Gendang

5

Bl.

D.

Gnd.

9

Bl.

D.

Gnd.

Rentak Gurindam

11 94

Bl.

D.

Gnd.

13 rit.

Bl.

D.

Gnd.

Rampak

Biola

Dambus

Gendang

4

Bl.

D.

Gnd.

8

Bl.

D.

Gnd.

Rentak Gurindam

12

Bl.

D.

Gnd.

Musical score for measures 12-16. The key signature is one sharp (F#). The first system consists of three staves: Bl. (flute), D. (clarinet), and Gnd. (gong). The flute and clarinet parts play a melodic line of eighth notes, while the gong part plays a rhythmic accompaniment of eighth notes. The system ends with a double bar line.

17

Bl.

D.

Gnd.

Musical score for measures 17-20. The key signature is one sharp (F#). The first system consists of three staves: Bl. (flute), D. (clarinet), and Gnd. (gong). The flute part plays a series of chords, while the clarinet and gong parts continue their respective melodic and rhythmic lines. The system ends with a double bar line.

21

Bl.

D.

Gnd.

Musical score for measures 21-24. The key signature is one sharp (F#). The first system consists of three staves: Bl. (flute), D. (clarinet), and Gnd. (gong). The flute part plays a series of chords, while the clarinet and gong parts continue their respective melodic and rhythmic lines. The system ends with a double bar line.

25

Bl.

D.

Gnd.

Musical score for measures 25-27. The Bl. part has whole rests. The D. part has a melodic line with a slur over measures 25-27. The Gnd. part has a rhythmic accompaniment with eighth notes and sixteenth notes.

28

Bl.

D.

Gnd.

Musical score for measures 28-30. The Bl. part has whole rests. The D. part has a melodic line with a slur over measures 28-30. The Gnd. part has a rhythmic accompaniment with eighth notes and sixteenth notes.

Rampak

Biola

Dambus

Gendang

5

Bl.

D.

Gnd.

9

Bl.

D.

Gnd.

Rentak Gurindam

Bl. 11

D. 11

Gnd. 11

Bl. 14

D. 14

Gnd. 14

Ending

Biola

Dambus

Gendang

5

Bl.

D.

Gnd.

9

Bl.

D.

Gnd.

Rentak Gurindam

Rentak Gurindam

101

13

Bl.

D.

Gnd.

17

Bl.

D.

Gnd.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Ari Kusumawardhani
Nama Panggilan : Ayi
Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 11 Februari 1995
Alamat : Jl. Nila N0. 75 RT 004 RW 014, Tanjungpinang,
Kepulauan Riau
Agama : Islam
Pendidikan : - SDN 013 Tanjungpinang Lulus 2006
- SMP Negeri 1 Tanjungpinang Lulus 2009
- SMA Negeri 2 Tanjungpinang Lulus 2012
- S 1 Pendidikan Seni Tari Lulus 2017
Nama Ayah : Supriyanto
Nama Ibu : Syafrida